

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

1.1 Tinjauan Pustaka

1.1.1 *Profit Margin*

1.1.1.1 Pengertian *Profit Margin*

Menurut Kasmir (2014:200), menyatakan bahwa *Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar angka *Profit Margin*, Maka suatu perusahaan akan dianggap baik karena mampu menghasilkan laba yang tinggi. *Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham, semakin tinggi *Profit Margin* maka harga saham juga akan naik.

Menurut Alexandri (2012:200) *Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *profit margin* merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Selain itu, untuk mengukur margin laba atas penjualan.

1.1.1.2 Indikator *Profit Margin*

Menurut Kasmir (2014:200) untuk mengukur rasio *profit margin* adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Sales}} \dots\dots\dots(1)$$

1.1.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Profit Margin*

Menurut Kadir dan Phang (2012:15) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Profit Margin* adalah sebagai berikut:

1. *Current ratio* / Rasio lancar.
2. *Debt ratio* / Rasio hutang.
3. *Sales growth* /Pertumbuhan penjualan.
4. *Inventory turnover ratio* / Perputaran persediaan.
5. *Receivable turnover ratio* / Rasio Perputaran piutang.
6. *Working capital turnover ratio* / Rasio Perputaran modal kerja.

Menurut Bambang Riyanto (2014:39) besar kecilnya *profit margin* pada setiap transaksi sales ditentukan oleh 2 faktor yaitu *net sales* dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau *net operating income* tergantung kepada pendapatan dari penjualan *sales* dan besarnya biaya usaha *operating expenses*. Dengan jumlah *operating expenses* tertentu, *profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan jumlah *sales* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*.

1.1.2 Dividen Payout Ratio (DPR)

1.1.2.1 Pengertian Dividen Payout Ratio (DPR)

Menurut Murhadi (2013:65) *Dividend payout ratio* merupakan salah satu rasio kebijakan dividen untuk mengukur proporsi pembagian dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Dalam rasio ini dapat ditunjukkan persentase laba yang dibagikan kepada pemegang sahamnya.

Menurut Pranata dkk (2015:174) *Devidend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan. Sedangkan menurut Jogiyanto (2017:89) menyatakan bahwa *Dividend payout ratio* diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham umum.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menggambarkan seberapa besar jumlah laba yang akan dibagikan ke dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan.

Sutedi (2011:2) menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* sebagai seperangkat sistem yang mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan dan efektifitas manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap *asset* yang dipergunakan oleh perusahaan dari dana yang diinvestasikan oleh para investor. Menurut Setyaningrum (2013) karena dengan DPR yang baik yang tercermin dari skor CGPI yang tinggi diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor

bahwa manajer memiliki efektifitas yang tinggi dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi investor dari setiap *asset* yang dipergunakan oleh perusahaan dari dana yang diinvestasikan, sehingga investor akan lebih yakin dan percaya pada perusahaan yang dengan penilaian DPR yang baik, yang berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan akan naik.

1.1.2.2 Indikator *Dividen Payout Ratio* (DPR)

Menurut Murhadi (2013:65) Rumusnya untuk menghitung *Dividen payout ratio* sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share (DPS)}}{\text{Earning Per Share (EPS)}} \dots\dots\dots(2)$$

1.1.2.3 Faktor yang mempengaruhi *Dividen Payout Ratio* (DPR)

Indriyo dan Basri (2012:232-233) mengatakan bahwa besar kecilnya *dividen payout ratio*, dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor likuiditas
2. Kebutuhan dana untuk melunasi utang
3. Tingkat ekspansi yang direncanakan
4. Faktor pengawasan
5. Ketentuan-ketentuan dari pemerintah
6. Pajak kekayaan / penghasilan dari pemegang saham

Semakin tinggi DPR, berarti perusahaan memiliki cukup dana untuk membayar dividen kepada investor. Hal ini tentunya akan dapat dijadikan sebagai

salah satu indikator bagi seorang investor untuk membeli saham perusahaan, karena pada umumnya investor menginginkan dividen yang besar, maka para investor cenderung akan memilih perusahaan yang memiliki tingkat rasio pembayaran dividen yang tinggi pula. Tingginya akan permintaan saham pada perusahaan tersebut maka akan dapat mendorong naik harga sahamnya. DPR merupakan perbandingan antara *dividend per share* dengan *earning per share*, DPR yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat pembagian laba yang dilakukan perusahaan juga tinggi, sehingga akan meningkat minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut untuk deviden, semakin tinggi permintaan dari pasar maka akan semakin meningkat harga saham.

1.1.3 Debt to Equity Ratio (DER)

1.1.3.1 Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Fahmi (2012:72) berpendapat bahwa *debt equity ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan dibiayai dengan hutang sedangkan menurut Sugiyono (2012:30) *debt to equity ratio* adalah instrument untuk mengetahui kemampuan ekuitas atau aktiva bersih suatu perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya.

Menurut Kasmir (2014: 156-162) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER ini ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur.

Semakin tinggi tingkat DER, semakin tinggi pula perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan.

Para pemberi pinjaman menginginkan rasio ini semakin rendah. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengamanan pembeli pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung dan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dengan menggunakan modal.

DER yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik. Oleh karena itu, DER memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham (Brigham dan Houston, 2014:104).

1.1.3.2 Indikator *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2014: 156-162) *Debt to Equity Ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets} \dots\dots\dots(3)$$

1.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio berfungsi untuk mengukur seberapa jauh perusahaan mendanai operasinya dengan hutang dibandingkan modal sendiri (ekuitas). Menurut Gill and Chatton (2011:44) faktor-faktor yang mempengaruhi DER sebagai berikut:

1. Kenaikan atau penurunan hutang
2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri
3. Hutang atau modal sendiri tetap
4. Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

Menurut Frendy Sondakh dkk (2015:751) Rasio utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aktiva. Dengan kata lain, rasio utang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Sedangkan menurut Pratama dkk (2014:7) *Debt to Equity Ratio* yang semakin rendah menandakan modal asing yang digunakan dalam operasional perusahaan semakin kecil, sehingga risiko yang ditanggung investor juga akan semakin kecil dan akan mampu meningkatkan harga saham.

1.1.4 Harga Saham

1.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Hartono (2014:167) harga saham merupakan harga yang terjadi pada saham perusahaan pada waktu tertentu yang bergerak disebabkan adanya aktifitas permintaan dan penawaran saham tersebut oleh pelaku pasar di pasar modal.

Menurut Azis dkk. (2015:80), harga saham didefinisikan sebagai berikut:

“Harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya”.

Menurut Widoatmodjo (2012:45), mendefinisikan bahwa harga saham sebagai berikut: “Harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham” sedangkan menurut Sartono (2011:41) harga saham adalah: “Sebesar nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan akan diterima”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa harga saham merupakan harga suatu saham yang berlangsung dipasar dengan fluktuasi pergerakan naik turunnya harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran pada saham yang bersangkutan.

1.1.4.2 Penilaian Harga Saham

Menurut Tandelilin (2017:305), dalam penilaian saham dikenal ada tiga jenis nilai, yaitu:

1. Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten).

2. Nilai pasar

Nilai pasar adalah nilai saham di pasar yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut dipasar.

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik ialah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

1.1.4.3 Analisis Harga Saham

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012:149) untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar, yaitu:

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan.

Analisis fundamental digunakan untuk memprediksi harga saham di masa mendatang dengan cara mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental (seperti penjualan, biaya, pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen, dan lain-lain) yang memiliki pengaruh terhadap harga saham di waktu yang akan datang (Shidiq, 2012). Analisis fundamental dilakukan dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage*), rasio pasar dan rasio aktivitas.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham

berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi.

Analisis teknikal digunakan dengan cara mengevaluasi pergerakan harga saham (Azis dkk., 2015:270). Pola harga saham yang telah terbentuk di masa lampau dianalisis menggunakan alat analisis (indikator) dengan tujuan untuk memprediksi pergerakan harga saham di masa mendatang. Sehingga menurut (Halim, 2013) asumsi dasar yang berlaku dalam analisis teknikal adalah:

- a) Harga pasar saham ditentukan oleh *supply* dan *demand*, dan *supply* dan *demand* itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang rasional maupun tidak rasional;
- b) Perubahan harga saham cenderung bergerak mengikuti *trend* tertentu;
- c) Perubahan *supply* dan *demand* dapat dideteksi dengan mempelajari diagram perilaku pasar, dan
- d) Pola-pola tertentu yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali di masa mendatang

1.1.4.4 Indikator Harga Saham

Harga saham terbentuk oleh adanya interaksi pelaku pasar berupa penawaran dan permintaan saham bersangkutan. Menurut Widodoatmodjo (2011:164) terdapat beberapa jenis harga saham, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal

memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga Pembukaan

Harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukuan.

5. Harga penutupan

Harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga yang paling rendah terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Berdasarkan penjelasan harga saham diatas maka indikator harga saham yang akan digunakan oleh peneliti adalah harga penutup (*close price*). Harga penutupan saham sangat penting karena menjadi acuan untuk harga pembukaan pada periode berikutnya. Harga penutupan saham yang digunakan adalah harga saham pada tutup tahun dari masing-masing perusahaan karena harga saham

pada tutup tahun dianggap dapat mewakili fluktuasi harga saham yang terjadi dalam satu periode (Fadila & Saifi, 2018).

1.2 Kerangka Pemikiran

Harga saham yang mengalami kenaikan mempunyai dampak baik terhadap perusahaan karena dapat meningkatkan nilai saham, sebaliknya akan berdampak buruk pada modal perusahaan karena modal tersebut tidak akan bertambah dan akan berhenti karena saham tersebut tidak laku dan banyak investor ingin menjual sahamnya. Sehingga transaksi pasar menjadi lemah karena harga saham yang mahal dan kemampuan investor untuk membeli saham dengan harga tinggi yang terbatas. Harga saham yang baik yaitu harga saham yang bergerak fluktuatif. (Jogiyanto 2017:8)

Menurut Widoatmodjo (2012:45) bahwa harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham. Indikator harga saham yang akan digunakan oleh peneliti adalah harga penutupan (*close price*). Harga penutupan saham sangat penting karena menjadi acuan untuk harga pembukaan pada periode berikutnya. Harga penutupan saham yang digunakan adalah harga saham pada tutup tahun dari masing-masing perusahaan karena harga saham pada tutup tahun dianggap dapat mewakili fluktuasi harga saham yang terjadi dalam satu periode (Fadila & Saifi, 2018).

Terdapat banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, diantaranya *Profit Margin*, *Dividen Payout Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*. Harga saham menunjukkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan

perusahaan, dengan baiknya harga saham maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor (Fahmi, 2011:167).

Dalam penelitian ini menggunakan rasio *Profit Margin*. Menurut Kasmir (2014:115) *Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar angka *Profit Margin*, Maka suatu perusahaan akan dianggap baik karena mampu menghasilkan laba yang tinggi. *Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham, semakin tinggi *Profit Margin* maka harga saham juga akan naik. Begitupun dengan Rinati (2008:5) dalam Mardhiyah et al. (2018:27) Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Badjra (2019:5735) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Investor sebaiknya memperhatikan informasi-informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yaitu *Net Profit Margin* karena informasi tersebut berpengaruh terhadap harga saham dan agar investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi pada perusahaan LQ 45.

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti & Valianti, 2016) diperoleh hasil bahwa variabel *profit margin* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan. Berbeda dengan penelitian Egam et al. (2017), Ahmad et al. (2018), Indahsafir et al. (2016) dan Azmi et al. (2016) yang mendapat hasil bahwa *Profit Margin* memiliki

pengaruh yang negatif dan signifikan, ketika *Profit Margin* naik, maka harga saham akan mengalami penurunan dan Sambelay et al. (2017) mendapat hasil bahwa *Profit Margin* memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan.

Selain *Profit Margin*, variabel lain yang dinilai mempengaruhi Indeks Saham adalah *Dividen Payout Ratio* (DPR). Menurut Murhadi (2013:65) *Dividen payout ratio* merupakan salah satu rasio kebijakan dividen untuk mengukur proporsi pembagian dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Dalam rasio ini dapat ditunjukkan persentase laba yang dibagikan kepada pemegang sahamnya. Untuk mengukur *Dividen Payout Ratio* dengan membandingkan *dividend per share* dengan *earnings per share*.

Sutedi (2011:2) menyatakan bahwa *Dividen Payout Ratio* sebagai seperangkat sistem yang mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan dan efektifitas manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap asset yang dipergunakan oleh perusahaan dari dana yang diinvestasikan oleh para investor. Menurut (Setyaningrum, 2013) karena dengan DPR yang baik yang tercermin dari skor CGPI yang tinggi diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa manajer memiliki efektifitas yang tinggi dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi investor dari setiap asset yang dipergunakan oleh perusahaan dari dana yang diinvestasikan, sehingga investor akan lebih yakin dan percaya pada perusahaan yang dengan penilaian DPR yang baik, yang

berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan akan naik.

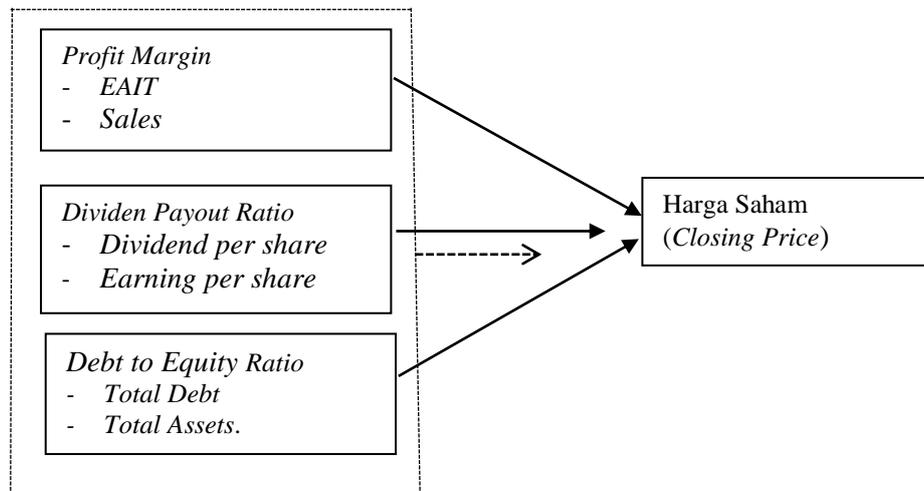
Penjelasan ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Istanti, (2013), Badruzaman & Kusmayadi, (2017), Fauza & Mustanda, (2016), Estiasih et al., (2020), Mardhiyah et al., (2018) dan Raj Kumar Baral dan Ajay Pradhan (2018) diperoleh hasil bahwa variabel *Dividen Payout Ratio* (DPR) berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham pada perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanryono et al., (2017) dan Abu Seini Odudu dan Adebayo Emmanuel (2019) bahwa *dividen payout ratio* (DPR) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), Menurut Kasmir (2014: 156-162) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER ini ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. Untuk mengukur *Debt to Equity Ratio* adalah dengan cara membandingkan antara *Total Debt* dengan *Total Assets*.

Menurut Brigham dan Houston (2014:104) *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik. Oleh karena itu, DER memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Penjelasan ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustmainar & Mariani, (2018), Mardhiyah et al., (2018) diperoleh hasil bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan Damayanti & Valianti, (2016) diperoleh hasil bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sondakh et al., (2015), Estiasih et al., (2020) bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan Purboyanti, (2018) DER memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap harga saham LQ45. Yang artinya disaat DER naik maka harga saham pun akan naik. Sedangkan Abhimada Gatuth Satryo dkk (2017) *Debt to Assets Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah diuraikan dan mengacu pada penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini secara ringkas digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- : Secara Parsial
 -----→ : Secara Simultan

1.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis pada penelitian ini akan mengalami pengujian statistik yang terdiri dari pengujian variabel independen secara parsial. Penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. *Profit margin* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. *Dividen payout ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. *Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

4. *Profit margin, Dividen payout ratio dan Debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.